

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Secara umum karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra prosa (novel, cerpen, dan drama) dan karya sastra puisi (puisi, syair, dan pantun). Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa adalah puisi dan pantun. (Teeuw, 1984:20)

Menurut Jan Van Luxemburg dkk. dalam Pengantar Ilmu Sastra (1999:4), asal usul definisi "sastra" tak terbilang jumlahnya, tetapi asal usul yang tepat tidak banyak. Sastra sering dimutlakan dan dijadikan sebuah tolok ukur universal. Pengertian tentang sastra yang berlaku pada zaman Romantik tidak merupakan suatu kesatuan. Tidak semua tokoh romantik mempunyai pendapat yang sama mengenai sastra. Sekalipun demikian kita dapat menyebut beberapa ciri yang selalu muncul.

Banyak suatu karya kesusastaan mengandung pesan yang terungkap sepenuhnya untuk para pembaca terhadap ujaran tertentu. Agar maksud pesan dapat tertangkap sepenuhnya oleh pembaca, baik secara simbolik maupun emosi, maka penutur perlu menggunakan diksi atau gaya bahasa. Ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa disebut stilistika. (Pradopo 1991:1)

Secara harfiah, istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistics* yang terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Jadi, stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa (Pradopo, 2000:264). Menurut Kridalaksana (1982:159), stilistika adalah (a) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastaan, (b) Penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra. Akan tetapi gaya bahasa selalu dikaitkan dengan ragam sastra tertulis. Gaya bahasa sering disinonimkan dengan majas, padahal majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas atau *figure of speech* adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk memperoleh efek-efek tertentu dengan cara membandingkannya dengan benda atau hal lain. Majas berfungsi menjadikan pesan lebih berbobot, menghidupkan suasana teks, menimbulkan efek tertentu, dan memperindah bahasa. Pemakaian gaya bahasa yang tepat dapat menarik

perhatian orang lain. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia bahkan mengganggu orang lain. Bentuk pengekspresian majas sering kali ditemukan dalam karya sastra. (Sudjiman, 1993:14)

Dalam buku *Sejarah Kesusasteraan Jepang* (Isoji, 1989:63), kesusasteraan Jepang, khususnya literatur peninggalan zaman kuno telah ada sejak akhir abad ke-7 atau sekitar awal abad ke-8 Masehi, yaitu sejak Jepang mengenal sistem tulisan dan kegiatan tulis-menulis. Karya sastra yang menggunakan tulisan yang pertama sekali muncul adalah *kayo*. *Kayo* adalah nyanyian rakyat yang biasanya digunakan oleh pria dan wanita Jepang pada zaman dahulu sebagai alat berkomunikasi. Kemudian *kayo* berkembang menjadi *waka*. *Waka* sudah berbentuk seperti syair, sajak, dan pantun Jepang. Dalam perkembangannya *kayo* dan *waka* kemudian dituliskan dalam buku kumpulan syair Jepang yaitu *manyoshu*. Terdiri dari dua puluh jilid, keseluruhannya memuat lebih dari 4.500 buah sajak, disusun oleh beberapa orang selama ratusan tahun.

Setelah itu pada Zaman Chusei muncul lagi yang disebut *renga*. Awalnya *renga* berasal dari *waka* yang dibuat untuk tujuan bermain-main karena termasuk jenis pantun bersahut-sahutan atau pantun berbalas dan hal inilah yang menjadi alasan mengapa *renga* tidak bisa dibuat oleh satu orang. *Waka* adalah salah satu bentuk puisi Jepang yang sudah ada sejak zaman Asuka dan zaman Nara (akhir abad ke-6 hingga abad ke-8). Seiring perjalanannya *renga* kemudian berubah lagi menjadi *haiku*. *Haiku* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai puisi. Puisi (dari bahasa Yunani kuno: ποιέω/ποιῶ (*poiéō/poió*) = I

create) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zigzag dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi kadang-kadang juga hanya berisi satu kata/suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tapi penulis selalu memiliki alasan untuk segala 'keanehan' yang diciptakannya. Tak ada yang membatasi keinginan penulis dalam menciptakan sebuah puisi. Puisi-puisi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal buku-buku kumpulan hasil karya sastra pertama di Jepang. (Isoji, 1989:64)

Setelah *renga* mulai berkembang, pada awal zaman Kamakura, diselenggarakan *Ropyyakuban Utaawase* (600 buah kombinasi pantun) pada tahun 1193 dan *Sengohyakuban Utaawase* (1500 buah kombinasi pantun) pada tahun 1201 serta kombinasi pantun lainnya. Kaisar Gotoba yang sangat menyenangi *waka*, memerintahkan kepada 6 orang penyair yaitu Minamoto Michitomo, Fujiwara Ariie, Fujiwara Teika, Fujiwara Ietaka, Fujiwara Masatsune dan Jakuren untuk menyusun pantun pilihan. Kemudian usaha mereka menghasilkan *Shinkokin Wakashuu* pada tahun 1205.

Shinkokin wakashuu atau *shinkokinshuu* seluruhnya berjumlah 20 jilid yang terdiri dari 2000 buah pantun yang ditulis dengan huruf Kana dan Kanji, susunannya dianggap sangat teratur dibandingkan dengan kumpulan-kumpulan pantun yang ada sebelumnya. Pantun ini banyak selesai dalam bait pertama, bait ketiga dan ada juga yang ditutup dengan kata-kata subjek saja. Bentuk kalimatnya

banyak mempergunakan sisipan yang berfungsi sebagai penghalus kalimat. Penyusunan kata-kata diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dapat menggugah hati pembaca. Walaupun judul pantun semakin bertambah, karena sempit dan kurangnya pengalaman penyair pada masa itu, penyair cenderung meminjam kata-kata lama yang sudah mapan untuk suatu ekspresi dalam pantun barunya. *Shinkokinshuu* banyak mengangkat tema tentang alam, seperti gunung, burung, pohon, dan bunga. Salah satu jenis suasana yang sering diekspresikan oleh para sastrawan Jepang dalam *shinkokinshuu* adalah musim. Hal ini dikarenakan musim bagi masyarakat Jepang banyak mewakili suasana dan setiap musim mempunyai ciri khasnya masing-masing. Musim memberikan simbol tersendiri yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Jepang, misalnya tradisi *hanami* yang biasanya dilakukan hanya tepat pada saat musim semi pada saat bunga *sakura* bermekaran dengan indah. Kegiatan *hanami* ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial, kekeluargaan, dan kekerabatan antara sesama masyarakat Jepang, baik keluarga sendiri, teman, kolega, atau rekan bisnis. Oleh karena itu *sakura* dianggap sebagai simbol pemersatu. (*Sakura taikan*, 1975)

Penyair yang terkenal dalam pembuatan isi *shinkokin wakashuu* adalah Fujiwara Teika (1162-1241). Fujiwara Teika atau yang sering dikenal Fujiwara Sada'ie adalah anak Fujiwara Shunzei. Dia meninggalkan sebuah catatan harian dalam Kanbun (Bahasa Jepang yang ditulis mengenai gaya bahasa Tiongkok dan semuanya memakai huruf Kanji) yang berjudul *Meigeki*. Dalam menulis pantunnya, Fujiwara Teika sering memasukan unsur-unsur yang melukiskan

dengan rangkaian kata-kata yang halus dan berdasarkan dari fenomena alam di sekitarnya. Berlatar belakang sebagai seorang bangsawan yang kemudian memutuskan untuk menjadi penyair setelah diutus oleh kaisar Go Toba. Fujiwara Teika dalam kumpulan *shinkokinshuu* gubahannya banyak mengekspresikan keindahan alam termasuk keindahan musim. Dia juga terkenal dengan *waka* yang memiliki kedalaman secara makna. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sehubungan dengan penulisan karya tulis ini, makna yang akan dibahas disini adalah makna yang berhubungan dengan musim sebagai simbol. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. (KBBI, 2000:1066)

Berikut adalah contoh pantun karya Fujiwara Teika:

春のよの、夢の浮橋、途絶えして、峰にわかるゝ、横雲の空

Haru no yo no

Satu pagi musim semi

Yume no ukihashi

Ketika menengadah ke langit

Todae shite

Setelah terbangun dari mimpi hampa

Mine ni wakaruru

Gumpalan awan memanjang

Yokogumo no sora

Menjauhi gunung tenang melayang

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 1 no. 38)

Dari penggalan pantun *shinkokinshuu* di atas dapat dilihat dengan jelas pada bait pertama, terdapat kata “*Haru*” yang berarti “Musim Semi”. Pada saat itu Fujiwara Teika mendapat inspirasi membuat pantun pada saat musim semi berlangsung, tetapi terkadang untuk memasukan unsur musim kedalam suatu pantun, tidak seluruhnya pada awal bait menggunakan jenis musim, melainkan bisa menggunakan benda atau suasana sekitar untuk menggambarannya.

大空は、むめのおいに、霞みつゝ、曇りの果てぬ、春のよの月

<i>Oozora wa</i>	Pada cakrawala yang membentang
<i>Mume no nioi ni</i>	Tercium aroma <i>Ume</i>
<i>Kasumitsutsu</i>	Menyebar keseluruh arah
<i>Kumori mo hatenu</i>	Tanpa terbatas oleh luasnya awan
<i>Haru no yo no tsuki</i>	Bagaikan bulan di musim semi

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 1 no. 40)

Berbeda dari penggalan sebelumnya yang hanya melambangkan musim dari nama musim, dalam penggalan pantun di atas Teika mengambil kata *ume* 「梅」 untuk melambangkan musim semi. *Ume* adalah buah yang berasal dari dataran Cina, berbunga antara akhir musim dingin dan awal musim semi. Bunganya sering dijadikan objek sastra dan seni lukis Asia Timur dan Vietnam. Bunga Prunus mume sering dikaitkan dengan keindahan, kekuatan, dan kesucian karena putik muncul ketika pohon masih belum berdaun, dan suhu udara masih rendah (antara Januari dan Februari). Di Jepang, pohon ini merupakan salah satu

unsur dalam konsep *sho chiku bai* (pinus, bambu, dan ume) yang merupakan lambang kebahagiaan, dan juga dipakai sebagai lambang tahun baru. (Rehder, 1940)

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah makna simbolik musim dalam *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis beranggapan perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak menjadi terlalu luas sehingga pembahasan dapat lebih terarah dan terfokus.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan berfokus pada analisis makna simbolik musim dalam *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika pada tinjauan antologi. Antologi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penulis akan membahas hanya pada *shinkokinshuu* yang mengekspresikan musim dan hanya membatasi pada dua puluh cuplikan *shinkokinshuu* dan ditambah beberapa berbagai sumber sebagai pendukung. Agar analisis dalam *waka* Teika ini akurat, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang musim di Jepang, pandangan

masyarakat Jepang terhadap musim dan fungsinya bagi masyarakat Jepang sendiri, serta *waka* dan riwayat hidup Fujiwara Teika.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna simbolik musim dalam *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa dan variasi suku kata yang sering muncul dalam *shinkokin wakashuu*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi harapan penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, serta manfaat secara teoritis bagi pihak-pihak tertentu. Manfaat yang diharapkan penulis antara lain :

1. Bagi peneliti dan masyarakat umum diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang makna musim dalam *waka* karangan Fujiwara Teika.
2. Bagi masyarakat luas pada umumnya dan para pelajar sastra Jepang khususnya, diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat menambah

wawasan dan pengetahuan tentang musim serta memperkaya kajian ilmu sastra khususnya tentang kesusastraan Jepang, yang secara spesifik membahas tentang *waka* khususnya *shinkokin wakashuu*.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu dibutuhkan sebuah metode sebagai penunjang untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara melaksanakan penelitian. Ilmu yang membahas tentang cara atau metode ini disebut metodologi. Metodologi menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:71) adalah ilmu atau filosofi tentang proses dan aturan penelitian termasuk di dalamnya asumsi, nilai dan standar yang dipakai dalam proses penelitian serta teknik yang dipakai dalam pengumpulan dan menganalisa data.

Dalam upaya menganalisa makna perlambangan musim dalam *shinkokinshuu* Fujiwara Teika ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini nantinya akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang sedang dikaji.

Metode kualitatif adalah metode yang tidak mengkonversi problema sosial ke dalam angka, tetapi langsung dinarasikan dalam bentuk penjelasan tentang fenomena tersebut. Metode kualitatif menurut sifat atau tujuan dilakukannya penelitian tersebut terdiri atas:

1. Penelitian eksploratif yaitu peneliti yang berupaya untuk mencari, menggali permasalahan yang ada di masyarakat atau di objek studi yang masih banyak belum dikenal atau dibahas.
2. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang “apa”, tentang sifat dari suatu problema penelitian yang ditentukan.
3. Penelitian analitis (explanatory), penelitian ini mencoba memecahkan persoalan atau ketidaktahuan dengan menggunakan daya analisis yang menggunakan metode logika ilmiah dan cara-cara filosofis untuk menjelaskan suatu hubungan secara lebih bermakna dan memberikan pemahaman secara lebih jelas. Dalam hal ini yang dilibatkan adalah kegiatan berfikir dan berargumen dengan menggunakan logika.
4. Penelitian hermeunitik merupakan penekanan pada suatu penelitian yaitu upaya untuk memberikan penafsiran terhadap suatu fenomena yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang ketiga yaitu penelitian kualitatif yang bersifat analitis.

Data yang digunakan adalah data tertulis. Data tertulis ini dikutip dari berbagai buku yang berhubungan dengan permasalahan yang ada, seperti buku-buku tentang *waka*. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelaahan buku-buku kepustakaan. Selain itu dikarenakan penggunaan bahan-bahan yang mempergunakan bahasa asing,

maka peneliti akan menggunakan translation method atau metode terjemahan. Metode terjemahan adalah metode yang berkenaan dengan rencana pelaksanaan (analisis, pengalihan, dan penyerasian) penerjemah.

F. Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Antologi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
2. Fujiwara Teika (1162-1241) atau yang sering dikenal Fujiwara Sada'ie adalah anak Fujiwara Shunzei (www.2001wakaforjapan.com)
3. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra. Akan tetapi gaya bahasa selalu dikaitkan dengan ragam sastra tertulis. (Sudjiman, 1993:14)
4. Kesusastraan Jepang, khususnya literatur peninggalan zaman kuno telah ada sejak akhir abad ke-7 atau sekitar awal abad ke-8 Masehi, yaitu sejak Jepang mengenal sistem tulisan dan kegiatan tulis-menulis. (Isoji 1989:63)
5. Metodologi menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:71) adalah ilmu atau filosofi tentang proses dan aturan penelitian termasuk di dalamnya asumsi,

nilai dan standar yang dipakai dalam proses penelitian serta teknik yang dipakai dalam pengumpulan dan menganalisa data.

6. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. (Teeuw, 1984:20)
7. *Shinkokin wakashuu* adalah hasil dari revisi kumpulan pantun sebelumnya, yaitu *kokin wakashuu* (Isoji 1989:62)
8. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis mengenai penjelasan teori tentang objek yang dikaji atau rumusan masalah pada bab I. Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Bab VI Analisis Data yang berisikan pembahasan objek yang dikaji yaitu makna simbolik musim *shinkokin wakashuu*. Bab V Kesimpulan dan Saran yang memuat kesimpulan dari semua hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.